



KELAS PENULIS REMAJA SMP NEGERI 26 MAKASSAR SEBAGAI MEDIA LITERASI SASTRA: PUISI DAN PROSA

TEEN WRITING CLASS OF SMP NEGERI 26 MAKASSAR AS A MEDIA FOR LITERARY LITERACY: ON POETRY AND PROSE MATERIALS

Annisa Nur Andini^{1*}, Lisma², Suarni Syam Saguni³, Reski Aulia Hamid⁴, Nur Fidah⁵,
¹²³⁴⁵⁶ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: annisanurandiniiii@gmail.com

Abstrak: Kegiatan pengabdian ini mengangkat program Kelas Penulis Remaja di SMP Negeri 26 Makassar yang bertujuan meningkatkan literasi sastra siswa melalui pembelajaran dan praktik menulis puisi serta prosa cerpen. Program ini dirancang untuk mengatasi rendahnya minat dan kemampuan menulis siswa dengan memberikan materi teori, latihan menulis, pembacaan karya, serta diskusi dan evaluasi yang sistematis. Metode pelaksanaan meliputi seleksi peserta, pemberian materi interaktif, praktik menulis, pembacaan ekspresif, sesi tanya jawab, serta evaluasi dan dokumentasi karya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kreativitas, kemampuan ekspresi, dan apresiasi sastra siswa, yang tercermin dari karya puisi dan cerpen orisinal yang dihasilkan. Kegiatan ini juga berhasil membangun kepercayaan diri siswa dalam menuangkan ide dan perasaan ke dalam tulisan. Meskipun terdapat beberapa kekurangan teknis dalam pengembangan karya, secara keseluruhan program ini efektif dan potensial sebagai model pembelajaran sastra berbasis literasi yang inovatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah menengah pertama.

Kata Kunci: kelas penulis remaja, puisi, prosa

Abstract: *This community service activity raises the Teenage Writers Class program at SMP Negeri 26 Makassar which aims to improve students' literary literacy through learning and practicing writing poetry and short stories. This program is designed to overcome students' low interest and ability in writing by providing theoretical materials, writing exercises, reading works, and systematic discussions and evaluations. The implementation method includes participant selection, providing interactive materials, writing practices, expressive readings, question and answer sessions, and evaluation and documentation of works. The results of the activity showed a significant increase in students' creativity, expressive abilities, and literary appreciation, which were reflected in the original poetry and short stories produced. This activity also succeeded in building students' confidence in pouring ideas and feelings into writing. Although there were some technical shortcomings in the development of the work, overall this program is effective and has the potential as an innovative and sustainable literacy-based literary learning model in junior high schools.*

Keywords: *teen writing class, poetry, prose*

Article History:

Received	Revised	Published
10 April 2025	10 Mei 2025	15 Mei 2025

Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang berbentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai estetik, emosional, dan intelektual. Karya sastra sering kali menggunakan bahasa dengan gaya yang khas untuk menyampaikan pesan, perasaan, dan pengalaman kehidupan. Karya sastra diciptakan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, perasaan, pengalaman, serta

imajinasi yang ada dalam diri manusia. Selain sebagai media ekspresi diri, karya sastra juga merupakan gambaran kehidupan yang ada pada suatu masa, tempat atau lingkungan sosial masyarakat tertentu. Rokhmansyah (2014: 2) mengungkapkan bahwa sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Secara garis besar karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu prosa, puisi dan drama. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling tua. Meskipun demikian, eksistensi puisi tak pernah lekang ditelan zaman. Jassin (dalam Rokhmansyah, 2014: 13) mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu diciptakan tidak terlepas dari proses berpikir penyair.

Kemampuan memahami dan menguasai gaya bahasa merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra puisi karena dengan mengkaji gaya bahasa, seseorang dapat memahami secara mendalam perasaan dan pesan yang ingin disampaikan penulis dalam puisi ciptaannya. Penulis dalam menciptakan karya sastra khususnya puisi tentu memiliki gaya tertentu yang dapat mewakili pesan yang ingin disampaikan dalam karyanya tersebut (Azzahrah, *et al.* 2023).

Cerita fiksi merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari prosa imajinasi seseorang. Karya sastra yang berbentuk fiksi disini berarti tidak nyata atau fiction, yang artinya khayalan dan merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dan dibuat sesuai dengan imajinasi pengarang. Prosa fiksi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori dalam sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek (Waluyo, 2011: 1). Cerita pendek masuk ke dalam jenis sastra prosa, artinya menulis hal tersebut merupakan kegiatan menuliskan suatu peristiwa yang mengharuskan adanya pelaku, latar tempat serta waktu, atmosfer lalu unsur pembangun lainnya. Pelajaran cerita pendek bertujuan menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Hal tersebut bukan hanya mengarahkan siswa agar dapat menikmati dan menghargai karya sastra, melainkan juga melatih keterampilan siswa memperdalam nilai-nilainya sehingga mencintai sastra pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan karya sastra yang bermutu.

Pada hakikatnya sebuah karya sastra dan pengarang tidak dapat dilepaskan. Sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak mungkin juga terlepas dari masyarakat, karena pengarang juga bagian dari masyarakat (Wellek, 2014: 112). Imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang merupakan karya sastra hasil manusia. Sebab itu, keberadaan dalam kehidupan manusia dapat mengisi "kedahagaan jiwa" karna membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, dapat juga memberikan pencerahan jiwa. Oleh karna itu, fiksi menurut Nurgiyantoro (2015: 3), yaitu prosa naratif bersifat imajinasi namun biasanya masuk akal, mengandung kebenaran, dan mendramatisikan hubungan antar manusia. Salah satunya yakni cerita pendek dimana bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku dan kepribadiannya dalam kehidupan. Cerita pendek atau cerpen yaitu salah satu jenis prosa berisi kejadiannya tentang fiksi atau hanya dibuat-buat. Jumlah kata dalam cerita pendek hanya 10.000 kata, gaya bahasa yang taratif sangat identik dengan penulisan cerita pendek (Nurgiyantoro, 2015).

Proses pembelajaran sastra di sekolah saat ini menekankan penerapan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan mengenalkan anak-anak pada dunia membaca, mengenalkan buku-buku sastra sejak dini dan membiasakan anak-anak untuk berlatih menulis. Pada prosesnya dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, serta budaya membaca seperti: buku-buku

nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb). Menurut Retnaningdyah (2016: 2) literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Sulistijani, *et al.* (2018).

Literasi sastra atau menulis kreatif merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan bahasa Indonesia, terutama di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kemampuan menulis puisi dan prosa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan apresiasi terhadap karya sastra. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis, baik puisi maupun prosa. Masalah minat baca juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan literasi sastra. Siswa SMP 26 Makassar menghadapi masalah internal seperti rendahnya kemampuan membaca dan sikap malas membaca, serta masalah eksternal seperti terbatasnya bahan bacaan dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Untuk itu, diperlukan upaya strategis dalam mengembangkan kelas penulis remaja yang dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan literasi sastra siswa. Melalui kelas ini, siswa dapat dilatih untuk menulis puisi dan prosa secara kreatif, serta diberikan pemahaman tentang unsur-unsur sastra yang dapat memperkaya karya mereka. Dengan demikian, kelas penulis remaja diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan literasi sastra di SMP Negeri 26 Makassar.

Metode

Pelaksanaan Kelas Penulis Remaja di SMP Negeri 26 Makassar bertujuan untuk meningkatkan literasi sastra peserta didik melalui pembelajaran dan praktik menulis puisi serta prosa. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara bertahap dan sistematis sebagai berikut:

1. Tahap I Penentuan Peserta dan Persiapan Kelas. Peserta kelas dipilih dari siswa kelas VII berdasarkan minat dan rekomendasi guru pembimbing. Kelas dilaksanakan di ruang kelas yang telah disiapkan dengan fasilitas pendukung seperti papan tulis, proyektor, dan alat tulis. Materi dan bahan ajar disiapkan oleh narasumber dan asisten pengajar untuk menunjang proses pembelajaran.
2. Tahap II Pengenalan dan Motivasi Awal. Pada tahap awal, dilakukan sesi perkenalan antara peserta dan pemateri untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Narasumber memberikan motivasi serta pertanyaan pemantik yang bertujuan untuk menggugah minat dan pemahaman awal siswa terhadap karya sastra, khususnya puisi dan prosa.
3. Tahap III Pemberian Materi Teoritis. Materi disampaikan secara interaktif mengenai unsur-unsur dan teknik penulisan puisi serta cerpen. Pemateri menjelaskan pengertian, unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta teknik kreatif dalam menulis karya sastra. Penjelasan disertai contoh-contoh karya sastra yang mudah dipahami agar siswa dapat menangkap esensi materi.
4. Tahap IV Praktik Menulis dan Diskusi Karya. Setelah mendapatkan materi, siswa diberi kesempatan menulis puisi dan cerpen dengan tema bebas yang menyentuh pengalaman pribadi atau perasaan mereka. Karya yang dihasilkan kemudian dibahas dan direvisi secara bersama-sama dengan pemateri dan teman sekelas untuk meningkatkan kualitas tulisan dan keterampilan ekspresi.

5. Tahap V Latihan Membaca dan Ekspresi Karya. Siswa dilatih membaca karya sastra mereka dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Latihan ini bertujuan membangun rasa percaya diri serta kemampuan menyampaikan pesan sastra secara verbal.
6. Tahap VI Sesi Tanya Jawab dan Sharing. Peserta diberikan ruang untuk bertanya dan berbagi pengalaman terkait kesulitan dan proses menulis yang mereka alami. Diskusi ini bertujuan memberikan dukungan motivasi dan solusi praktis dalam pengembangan kemampuan menulis
7. Tahap VII Evaluasi dan Tugas Mandiri. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi hasil karya dan pemahaman materi melalui diskusi dan umpan balik dari pemateri. Siswa juga diberikan tugas mandiri untuk membuat karya sastra sebagai latihan lanjutan yang akan dikumpulkan dan dinilai.
8. Tahap VIII Dokumentasi dan Analisis Karya. Seluruh kegiatan didokumentasikan melalui foto dan pengumpulan karya tulis siswa. Karya-karya tersebut dianalisis berdasarkan aspek tema, diksi, gaya bahasa, dan struktur naratif untuk mengetahui perkembangan kreativitas dan literasi sastra siswa selama kegiatan berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kelas Penulis Remaja dengan fokus pada materi puisi dan prosa cerpen memberikan pengalaman yang berharga bagi para siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi menulis kreatif mereka. Kegiatan ini diikuti sebanyak 25 siswa UPT SPF SMPN 26 MAKASSAR yang terdiri dari dua kelas yang berbeda. Narasumber pada kelas Puisi dibawakan oleh (Lisma) dan kelas Prosa (Nur Annisa Nur Andini) Mahasiswi Asistensi Mengajar. Pada kelas Penulis Remaja pemateri memberikan pertanyaan pemantik untuk memulai kelas dan memaperkan materi. Materi tersebut mencakup unsur-unsur puisi seperti diksi, imaji, majas, rima, dan tema. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang cerpen, yang meliputi unsur-unsur intrinsik seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan sudut pandang. Mahasiswa memberikan contoh puisi kemudian siswa menganalisis makna dari puisi tersebut. Selanjutnya memberikan contoh cerpen remaja sederhana, lalu menjelaskan teknik membangun narasi, merancang tokoh dengan latar belakang emosional, dan bagaimana menutup cerita dengan klimaks atau twist ending. Setelah menerima materi pengantar mengenai teori dasar dan teknik penulisan puisi serta cerpen, para siswa diberikan kesempatan untuk menulis karya mereka sendiri. Hasil yang diperoleh menunjukkan beragam capaian yang mencerminkan tingkat pemahaman, kreativitas, dan kemampuan ekspresi tiap individu. Setelah menerima materi pengantar mengenai teori dasar dan teknik penulisan puisi serta cerpen, para siswa diberikan kesempatan untuk menulis karya mereka sendiri. Hasil yang diperoleh menunjukkan beragam capaian yang mencerminkan tingkat pemahaman, kreativitas, dan kemampuan ekspresi tiap individu.

Mahasiswa Asistensi Mengajar UNM juga menekankan pentingnya pemilihan kata yang puitis serta kemampuan membangun suasana melalui cerita. Setelah pemahaman teori diberikan, siswa kemudian diminta untuk menulis dan membuat satu puisi juga cerpen dengan tema bebas dengan menyentuh sisi emosional atau pengalaman pribadi mereka.

A. Materi Kelas Puisi

1. Pengenalan dan memantik siswa

Sebelum pemberian materi, ada perkenalan diri dari peserta dan pemateri, kemudian pemateri menjelaskan tujuan dari Kelas Puisi dan memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta mengenai apa yang mereka tahu tentang puisi atau apa yang terlintas dipikiran siswa ketika mendengar kata Puisi. Beberapa siswa mengangkat tangan dan menjawab bahwa puisi

ialah perasaan, padat, indah, dan masih banyak lagi. Dalam sesi ini siswa begitu antusias untuk mengetahui apa sebenarnya itu Puisi.



2. Pemberian Materi

Kegiatan kelas Penulis Remaja pada sesi kedua ialah pemberian materi mengenai puisi, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendasar mengenai bentuk, unsur, dan teknik penulisan puisi. Materi ini disampaikan secara interaktif, dimulai dengan pengenalan pengertian puisi sebagai bentuk ekspresi sastra yang mengandalkan kekuatan kata, irama, dan emosi serta contoh-contohnya. Kemudian pemateri menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi, seperti diksi (pilihan kata), majas atau gaya bahasa (seperti metafora, personifikasi, dan simile), citraan (penggambaran melalui pancaindra), rima, serta struktur bait dan larik. Tidak hanya aspek teori, Mahasiswa juga mengajak siswa untuk mengamati dan mendiskusikan bagaimana sebuah puisi bisa menyentuh pembaca melalui pilihan kata yang sederhana namun sarat makna. Pemateri menjelaskan bahwa puisi tidak hanya sekadar susunan kata yang indah, tetapi juga merupakan refleksi dari perasaan, pikiran, dan pengalaman penulis. Untuk materi prosa pemateri menjelaskan bagaimana memperkuat pemahaman, siswa diajak membuat peta tokoh dan konflik, yakni sketsa singkat tentang siapa tokohnya, apa keinginannya, dan rintangan apa yang dihadapi,



3. Praktek Menulis dan Membaca Puisi&Cerpen

Setiap siswa membuat dan menuliskan penggalan kata puitis dan rangkaian kalimat cerpen di depan kelas, kemudian diirevisi bersama dan dirangkai menjadi satu bentuk puisi. dan cerpen. Dalam sesi ini terlihat kreatifitas siswa dengan terbentuknya satu puisi dengan judul Pergi Tanpa Kata. Sebelum praktek membaca puisi peserta menonton video pembacaan puisi, musik dan puisi, musikalisasi puisi, dan video visualisasi cerpen yang ditayangkan dilayar. Pemateri juga menjelaskan teknik-teknik membaca puisi dan cerpen seperti intonasi, nada, ekspresi, vokal, penghayatan dan artikulasi. Kemudian peserta diminta membaca puisi&cerpen di depan kelas. Latihan ini sangat membantu siswa menyusun cerita mereka sendiri nantinya. Beberapa siswa bahkan mulai berbagi ide cerita mereka dan menuliskannya di papan tulis hingga membentuk satu cerpen.

Sebelumnya masih banyak siswa belum tahu cara membaca puisi menulis cerpen dengan baik namun setelah praktek secara langsung perlahan mereka sudah tahu bagaimana cara membaca puisi dengan hati dan perasaan serta menulis cerpen dengan bahasa yang mudah dimengerti.



4. Sharing Session dan Tanya Jawab

Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan yang masih membelenggu, beberapa siswa mengajukan pertanyaan salah satunya “saya tidak percaya diri ketika menulis, bagaimana cara mengatasi hal tersebut dan bagaimana menuangkan ide ke dalam tulisan?” ada juga yang bertanya “Sudut pandang apa yang mudah digunakan untuk pemula dalam menulis cerita pendek” dan masih banyak pertanyaan lainnya.



5. Pemberian Tugas dan Closing Statment

Setelah sesi diskusi setiap peserta diminta untuk membuat karya dengan tema bebas salah satunya mengenai impian remaja Pada akhir kelas pemateri menekankan pentingnya membaca dan menulis dengan jujur tanpa ragu dan menjadikan sastra puisi sebagai seni kejujuran dan media ekspresi.

Dalam kegiatan ini ada puluhan karya puisi dan cerpen dari peserta yang telah dikumpulkan yang kemudian akan diapresiasi dalam bentuk buku digital.



6. Sesi Foto Bersama

Output nyata dari kegiatan ini adalah puluhan puisi dan cerpen orisinal yang ditulis langsung oleh siswa. Karya-karya tersebut tidak hanya menjadi bukti pemahaman terhadap materi, tetapi juga menjadi refleksi atas perasaan dan pemikiran mereka sebagai remaja.

Lebih dari sekadar menulis, kegiatan ini berhasil menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan kepekaan bahasa, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa. Mereka tidak hanya belajar menjadi penulis, tetapi juga belajar mengenal diri mereka sendiri melalui kata-kata.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membangkitkan minat siswa terhadap dunia tulis-menulis, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menciptakan karya sastra. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kurang kuatnya pengembangan konflik dalam cerpen atau penggunaan majas yang berlebihan dalam puisi, secara umum hasil yang diperoleh sangat memuaskan untuk level remaja. Dengan pembinaan yang konsisten dan peluang yang terus diberikan, para siswa ini berpotensi menjadi penulis-penulis muda yang berbakat.



Kesimpulan

Pelaksanaan Kelas Penulis Remaja di SMP Negeri 26 Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi sastra siswa melalui pembelajaran dan praktik menulis puisi dan cerpen. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung yang membantu siswa memahami unsur-unsur penting dalam karya sastra serta teknik menulis yang kreatif dan ekspresif. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, kelas ini juga berhasil membangun kepercayaan diri siswa dalam menuangkan ide dan perasaan mereka ke dalam tulisan. Hasil karya yang dihasilkan mencerminkan keberagaman tingkat pemahaman dan kreativitas siswa, sekaligus menjadi cermin dari perkembangan emosional dan intelektual mereka. Meskipun masih terdapat beberapa kelemahan, seperti kurang optimalnya pengembangan konflik cerita dan penggunaan majas yang berlebihan, keseluruhan kegiatan memberikan dampak positif signifikan dalam menumbuhkan minat baca dan menulis di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dengan pembinaan dan dukungan yang berkelanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk melahirkan penulis muda berbakat sekaligus mengatasi tantangan dalam pengembangan literasi sastra di kalangan pelajar SMP. Kelas Penulis Remaja dapat dijadikan sebagai model pembelajaran sastra yang inovatif dan relevan dalam mendukung pengembangan kreativitas

dan apresiasi sastra pada generasi muda.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Kelas Penulis Remaja di SMP Negeri 26 Makassar yang mengangkat literasi sastra melalui puisi dan prosa ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi dalam mendukung kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Makassar beserta seluruh staf yang telah memberikan fasilitas dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan. Kami juga berterima kasih kepada para guru pembimbing dan penggiat literasi yang telah berperan aktif dalam memandu dan membimbing peserta kelas penulis agar dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan menulis mereka. Tak lupa, apresiasi kami kepada para peserta remaja yang antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini sehingga menghasilkan karya-karya sastra yang inspiratif.

Semoga kegiatan Kelas Penulis Remaja ini dapat menjadi langkah awal yang kuat dalam membangun budaya literasi sastra di lingkungan sekolah, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kreativitas dan kecintaan terhadap sastra di masa depan.

Referensi

- Azzahra, Afifah, A., Sultan, & Nurhusna. (2023). *Problematika Minat Baca di Kelas VIII SMPN 26 Makassar*. Nuances of Indonesian Language, 6(1).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Retnaningdyah, P. (2016). *Gerakan Literasi Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistijani, E., Fransori, A., & Youlinda, F. (2018). *Kegiatan Menulis Kreatif Sastra Pada Siswa Kelas VII SMP Di Jakarta Timur Sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 13(3), 370-379
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.